

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data

1. Kondisi Lokasi Penelitian

a. Gambaran Lokasi Penelitian

Topografi ketinggian desa ini adalah berupa daratan sedang yaitu sekitar 6 m di atas permukaan air laut. Berdasarkan data BPS kabupaten Lamongan tahun 2004, selama tahun 2004 curah hujan di Desa Maduran rata-rata mencapai 2.400 mm. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Desember hingga mencapai 405,04 mm yang merupakan curah hujan tertinggi selama kurun waktu 2000-2010

Secara administratif, Desa Maduran terletak di wilayah Kecamatan Maduran Kabupaten Lamongan dengan posisi dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa jangkungsumo. Di sebelah Barat berbatasan dengan bengawan solo dan Desa Sukorejo .kecamatan Laren Di sisi Selatan berbatasan dengan Desa Pangean, sedangkan di sisi timur berbatasan dengan desa kanugrahan.

Jarak tempuh Desa Maduran ke ibu kota kecamatan adalah 0 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 0 menit. Sedangkan jarak tempuh ke ibu kota kabupaten adalah 30 km, yang dapat ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit.¹

b. Kondisi Penduduk

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa tahun 2010, jumlah penduduk Desa Maduran adalah terdiri dari 532 KK, dengan jumlah total 2.246 jiwa, dengan rincian 1148 jw laki – laki, 1098 jw perempuan.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Prosentase
1	0-4	250	11 %
2	5-9	260	13 %
3	10-14	249	11 %
4	15-19	231	10 %
5	20-24	227	10 %
6	25-29	165	7 %
7	30-34	168	7 %

¹ Data monografi desa Maduran 2011, 8

8	35-39	136	6 %
9	40-44	145	6 %
10	45-49	147	7 %
11	50-54	140	6 %
12	55-58	90	4 %
13	>59	38	2 %
Jumlah Total		2246	100 %

Dari data di atas nampak bahwa penduduk usia produktif pada usia 20-49 tahun Desa Maduran sekitar 988 atau hampir 43 %. Hal ini merupakan modal berharga bagi pengadaan tenaga produktif dan SDM.

Tingkat kemiskinan di Desa Maduran termasuk tinggi. Dari jumlah 539 KK di atas, sejumlah 344 KK tercatat sebagai Pra Sejahtera; 110 KK tercatat Keluarga Sejahtera 115 KK tercatat Keluarga Sejahtera, maka jika ditarik kesimpulan lebih 50 % KK Desa Maduran adalah keluarga miskin.²

b. Kondisi Sosial Keagamaan

Masyarakat desa Maduran hidup penuh gotong-royong antar sesama satu dengan yang lainnya. Penduduk keseluruhan memeluk agama Islam. Akan tetapi memang masyarakat desa Maduran ini dalam menjalankan ajaran keagamaan masing-masing condong pada organisasi

²Data monografi desa Maduran 2011, *Op. Cit.*, 6-7

mereka, yakni Muhammadiyah dan Nahdhatul ulama'. Walaupun demikian mereka tetap hidup saling berdampingan.

c. Kondisi Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat SDM (Sumber Daya Manusia) yang dapat berpengaruh dalam jangka panjang pada peningkatan perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendorong tingkat kecakapan masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan dan lapangan kerja baru, sehingga akan membantu program pemerintah dalam mengentaskan pengangguran dan kemiskinan. Prosentase tingkat pendidikan Desa Maduran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5

Tamatan Sekolah Masyarakat

No	Keterangan	Jumlah	Prosentase
1	Buta Huruf Usia 10 tahun ke atas	17	2
2	Usia Pra-Sekolah	250	23
3	Tidak Tamat SD	120	11
4	Tamat Sekolah SD	291	27
5	Tamat Sekolah SMP	108	10
6	Tamat Sekolah SMA	210	19

7	Tamat Sekolah PT/ Akademi	86	8
Jumlah Total		1082	100

Dari di atas menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Maduran hanya mampu menyelesaikan sekolah di jenjang pendidikan wajib belajar sembilan tahun (SD dan SMP). Dalam hal kesediaan sumber daya manusia (SDM) yang memadai dan mumpuni, keadaan ini merupakan tantangan tersendiri.

Rendahnya kualitas tingkat pendidikan di Desa Maduran tidak terlepas dari terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan yang ada, di samping tentu masalah ekonomi dan pandangan hidup masyarakat. Sarana pendidikan di Desa Maduran baru tersedia di tingkat pendidikan dasar 9 tahun (SD dan SMP), sementara untuk pendidikan tingkat menengah ke atas berada di tempat lain yang relatif jauh.

Sebenarnya ada solusi yang bisa menjadi alternatif bagi persoalan rendahnya Sumber Daya Manusia (SDM) di Desa Maduran yaitu melalui pelatihan dan kursus. Namun sarana atau lembaga ini ternyata juga belum tersedia dengan baik di Desa Maduran. Bahkan beberapa lembaga bimbingan belajar dan pelatihan yang pernah ada tidak bisa berkembang.³

³ Data monografi desa Maduran 2011, *Op. Cit.*, 8-9

d. Kondisi Ekonomi

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Maduran dapat teridentifikasi ke dalam beberapa sektor yaitu pertanian, jasa/perdagangan, industri dan lain-lain. Berdasarkan data yang ada, masyarakat yang bekerja di sektor pertanian berjumlah 320 orang, yang bekerja disektor jasa berjumlah 86 orang, yang bekerja di sektor industri 45 orang, dan bekerja di sektor lain-lain 454 orang. Dengan demikian jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian berjumlah 905 orang. Berikut ini adalah tabel jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 6
Mata Pencaharian dan Jumlahnya

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Pertanian	320 orang	33 %
2	Jasa/ Perdagangan		
	1. Jasa Pemerintahan	43 orang	
	2. Jasa Perdagangan	40 orang	4 %
	3. Jasa Angkutan	15 orang	4 %
	4. Jasa Ketrampilan	38 orang	2 %
	5. Jasa lainnya	16 orang	4 %
			2 %

3	Sektor Industri	45 orang	5 %
4	Sektor lain	454 orang	45 %
Jumlah		971	100 %

Dengan melihat data di atas maka angka pengangguran di Desa Maduran masih cukup rendah. Berdasarkan data lain dinyatakan bahwa jumlah penduduk usia 20-55 yang belum bekerja berjumlah 134 orang dari jumlah angkatan kerja sekitar 898 orang. Angka-angka inilah yang merupakan kisaran angka pengangguran di Desa Maduran.⁴

2. Paparan Data

a. Deskripsi Tradisi “*Pingit pengantin*” Masyarakat di Desa Maduran

Menurut Ulfa seorang mahasiswa yang menjalankan pingitan, mengatakan:

“Istilah pingit iku lak asale teko adat/tradisi wong jowo mbak ya, seng gak oleh metu omah menjelang pernikahan. Gak harus seseorang mematuhi iku. Waktune iku 1 bulan utowo 1 minggu sakdurunge hari H. Tapi aku wingi iku cuman telung dino mbak, mergo pas berbenturan aku semesteran mbak. Seiring perkembangan zaman istilah pingit sak’itik nggal sa’itik ilang. Nek menurutku, lapo’o kok dipingit, yo cek pas proses pernikahan iku aman mbak gak enek halangan apapun trus mepelai cewek cowok gak terjadi opo-opo.

Seng dilakoni pas pingitan iku mbak yo berhias diri, manjakno awak mbak, cek pas nikah iku ketok bedo. Nek aku yo pas pingitan

⁴ Data monografi desa Maduran 2011, *Op. Cit*, 12-13

iku yo melu ngewangi nggawe jajan-jajan mbak gewe persiapan acara”.

(Artinya: Istilah pingit itu kan berasal dari adat/tradisi orang Jawa mbak, yang tidak boleh keluar rumah menjelang pernikahan. Tidak harus seseorang tersebut mematuhinya. Waktunya itu 1 bulan atau 1 minggu sebelum hari H. Akan tetapi asaya kemarin hanya 3 hari saja karena memang berbenturan waku saya lagi semesteran mbak. Dan seiring dengan berkembangnya zaman istilah pingit pun sedikit demi sedikit mulai hilang. Menurut saya, kenapa pakai dipingit, ya biar dalam prosesi pernikahan tersebut aman tidak ada halangan suatu apapun dan mempelai wanita dan pria tidak terjadi apa-apa.

Yang dilakukan ketika masa pingitan itu berhias diri, memanjakan diri gitu mbak, biar kalau ketika nikah kelihatan beda. Kalau saya juga ikut bantu-bantu buat jajan juga mbak untuk persiapan pernikahan).⁵

Menurut Hanik, selaku yang menjalankan pingitan mengatakan:

“Pingitan iku tradisi jowo, calon penganten gak oleh nandi-nandi, harus di rumah sampek dino pernikahan. Wektune iso sak ulan, sak minggu, utowo telung dino sak durunge dino pernikahan iku. Aku winginane iku sak minggu di pingit gak oleh metu.

Pingitan iku enek tujuane kenapa harus enek pingitan cek perjalanan pernikahan iku berjalan lancar. Mergo biasane mendekati dinone iku calon penganten ngroso ragu-ragu, opo iki temenan jodoh seng pas gawe aku opo ora, opo aku iso njalakno kehidupan rumah tangga kedepane. Trus wong tuwo iku yo enek roso kuwater nek keselamatane anak’e sakdurunge hari H. Sekedar ati-ati ae, wedine engko enek bahaya teko sak durunge hari H”.

⁵ Ulfa, wawancara (Maduran, 13 Juli 2011)

(Artinya: Pingitan merupakan tradisi Jawa, yang mana calon pengantin tidak boleh kemana-mana, harus berada di rumah sampai hari pernikahan berlangsung. Waktunya bisa 1 bulan, 1 minggu, atau 3 hari sebelum hari pernikahan dilangsungkan. Aku kemarin 1 minggu di pingit tidak boleh keluar.

Pingitan ini ada tujuan tersendiri kenapa harus ada pingitan sebelum melaksanakan pernikahan, agar perjalanan pernikahan berjalan dengan lancar. Karena biasanya mendekati hari pernikahan itu calon pengantin dilanda rasa keraguan, apakah ini memang benar-benar jodoh yang tepat buat saya atau tidak, apa saya bisa menjalankan kehidupan rumah tangga ke depan. Kemudian orang tua juga menghawatirkan keselamatan anak sebelum hari H. Cuma sekedar hati-hati saja, takutnya nanti ada sesuatu bahaya yang menghampiri sebelum hari H tersebut).⁶

Menurut Fitri, yang juga sebagai masyarakat yang menjalankan pingitan tersebut mengatakan:

“Tradisi pingit isek tak lakoni, pingitan iku larangan gak oleh nandi-nandi kanggo calon penganten seng mau nikah. Pingitan iku dilaksanakno sak ulan utowo sak minggu sakdurunge dinone. Enek seng muk telong dino. Nek aku cukup telung dino wae, gak usah suwi-suwi. Tapi tetep enek pingitan.

Pingitan iku tujuane gawe persiapan diri ae bagi calon nganten untuk menuju jenjang pernikahan. Trus yo mergo ancen pingitan iku tradisi gawe njogo calon nganten ae teko bahaya seng enek nek njobo seng mungkin ae iso tiba-tiba terjadi. Selama dipingit seng dilakoni yoiku mantepno ati, perawatan menjelang hari H. Trus melu nyiapno persiapan-persiapan gawe acara. Nek aku yo ijek melu nggawe jajan, mergo yo emang isek nek lingkup njero omeh nggawe jajan iku”.

⁶ Hanik, wawancara (Maduran, 13 juli 2011)

(Artinya: Tradisi pingit masih saya jalankan, pingitan itu larangan keluar kemana-mana bagi calon pengantin yang akan segera melangsungkan pernikahan. Pingitan dilakukan 1 bulan, atau 1 minggu sebelum hari pernikahan berlangsung. Ada juga yang hanya 3 hari. Kalau saya cukup 3 hari saja, tidak usah lama-lama. Tapi tetap ada pingitan itu.

Pingitan itu tujuannya untuk mempersiapkan diri saja bagi calon pengantin untuk menuju jenjang pernikahan. Kemudian karena memang ini adalah tradisi untuk menjaga calon pengantin saja dari bahaya yang ada diluar rumah yang mungkin saja bisa tiba-tiba terjadi. Selama dipingit yang dilakukan memantapkan hati, perawatan menjelang hari H, kemudian ikut mempersiapkan persiapan-persiapan untuk acara, kalau aku masih juga ikut buat jajan-jajan, karena memang itu masih dalam lingkup di dalam rumah, mempersiapkan jajan-jajan tersebut).⁷

Beberapa pendapat diatas adalah pendapat dari masyarakat yang menjalankan tradisi "*pingit pengantin*" dapat disimpulkan bahwa waktu pingitan tersebut kondisional, tidak ada patokan waktu. Dan aktifitas yang mereka lakukan ketika di pingit juga sama. Serta alasan mereka melaksanakan pingitan juga maksud dan tujuannya juga sama demi kebaikan dan keselamatan calon pengantin, serta lebih untuk mempersiapkan diri untuk menuju kejenjang pernikahan.

Ketiga informan yang melakukan pingit tersebut sebelumnya telah penulis kroscek kepada tetangga dan teman-teman yang mengetahui

⁷ Fitri, *wawancara* (Maduran, 13 Juli 2011)

langsung pingitan tersebut. Diantaranya orang-orang yang memberi informasi adanya pingit tersebut adalah informan yang telah penulis wawancarai yakni masyarakat desa Maduran sendiri.

Menurut Fitrotin Azizah seorang guru TK selaku masyarakat desa Maduran mengatakan:

“Istilah pingitan iku yo gak oleh metu omah, gak oleh nandi-nandi. Biasane iku waktune sak wulan sakdurunge dino nikahan. Tapi sa’iki wes jarang tradisi-tradisi kayak ngono, mergo wes ngikuti zaman modern. Malah sa’iki biasane iku sehari sakdurunge pernikahan wae calon nganten isek sibuk kerjo nek njobo, yang mungkin gak iso ditinggalno.

Seng dilakoni pas dipingit biasane iku nyiapno mental saja nek omah, yo cek ora terpengaruh karo hal-hal seng mungkin ae iso mbatalno perkawinan. Nek aku sesok gak usah pingit-pingitan. Tapi koyo’e teko wong tuwo yo dikongkon dipingit disek”

(Artinya: Bahwa istilah pingitan itu adalah di larang keluar rumah, tidak boleh kemana-mana. Biasanya waktunya 1 bulan sebelum hari pernikahan.

Tapi sudah jarang tradisi-tradisi seperti itu, sudah pada mengikuti zaman modern. Malah sekarang biasanya itu 1 hari sebelum hari pernikahan saja calon pengantin masih disibukkan dengan pekerjaannya di luar yang mungkin saja tidak bisa untuk ditinggalkan.

Yang dilakukan ketika dipingit biasanya mempersiapkan mental saja dirumah, agar tidak terpengaruh dengan hal-hal yang mungkin saja bisa membatalkan perkawinan. Kalau saya besok pinginnya tidak pakek pingit-pingitan, tapi mungkin dari orang tua masih dianjurkan untuk dipingit terlebih dahulu).⁸

⁸ Fitrotin Azizah, wawancara (Maduran, 12 Juli 2011)

Sedangkan menurut Nur'aini Apriyanti seorang mahasiswa mengatakan:

“Pingitan iku tradisi yang paling gak iku isek ono seng ngikuti. Pingitan iku larangan keluar kemana-mana bagi calon nganten seng ate nglngsungno pernikahan, pelaksanaane biasane iku sak ulan, sak minggu, utowo telung dino sakdurunge hari H dilangsungno pernikahan.

Calon nganten seng dipingit iku dike'i wejangan-wejangan keluarga parek, digewe persiapan menuju hari pernikahan.

Banyak rasa khawatir seng dirasakno keluarga seng ate duwe gawe untuk anak-anak'e, mangkane di adakno pingitan iku, cek lancar acara pernikahane sampek mari”. Nek aku sesok yo ndelok-ndelok kondisi dan situasi. Nek perlu dipingit yo gak opo-opo. Tapi paleng yo cukup lah telung dino. Iku rasane wes suwi telung dino gak oleh nandi-nandi. Wong biasane aku senengane dolen nandi-nandi gak krasan nak omah terus. Tapi mosok kok yo ate dadi nganten telung dinone isek kluyuran yo gak pantes disawang tonggo.

(Artinya: Pingitan itu tradisi yang paling tidak masih ada yang mengikutinya, pingitan itu larangan keluar kemana-mana bagi calon pengantin yang mau melangsungkan pernikahan, pelaksanaannya biasanya 1 bulan, 1 minggu, atau 3 hari sebelum hari H dilangsungkannya pernikahan tersebut.

Calon pengantin yang dipingit itu di beri petuah-petuah oleh keluarga dekat, untuk persiapan menuju hari pernikahan.

Banyak kekhawatiran yang dirasakan oleh keluarga yang akan melangsungkan pernikahan untuk anak-anaknya, oleh karena itu diadakan pingitan tersebut supaya lancar acara pernikahan tersebut sampai selesai.

Kalau saya besok lihat-lihat kondisi dan situasi. Kalau perlu di pingit ya tidak-apa-apa. Tapi mungkin cukup 3 hari. Itu sudah terasa lama waktu 3 hari tidak boleh ke mana-mana. Biasanya saya senang keluar kemana-

mana, tidak kalau di rumah terus. Tapi kalau mau jadi pengantin waktu 3 kurang 3 hari masih mau main-main kemana-mana, tidak pantas dilihat tetangga).⁹

Dari pendapat masyarakat tersebut yang belum merasakan pingitan mereka menginginkan agar nantinya tidak ada pingit-pingitan untuk mereka. Akan tetapi mereka menyadari bahwasanya memang pingitan itu lebih baik. Dan memang ada tujuan dan maksud yang baik untuk calon pengantin.

Menurut Ustadz Mas'ud selaku tokoh agama di daerah setempat mengatakan:

Pingit pengantin adalah tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, pingit pengantin itu istilah yang digunakan untuk calon pengantin yang akan menikah. Pingit pengantin ini larangan bagi para calon pengantin untuk tidak keluar rumah. Waktunya berbeda-beda, melihat situasi dan kondisinya. Kalau memang pingitan sudah cukup dilaksanakan 1 minggu, ya 1 minggu itu dilaksanakannya.

Tradisi ini tidak ada salahnya dipatuhi oleh masyarakat, selama tradisi ini tidak melenceng dari ajaran agama. Pingitan juga kan bisa dilakukan dengan meminta petunjuk kepada Allah dengan sholat istikhoroh memohon agar diberi petunjuk dengan pilihan yang sudah didepan mata ini memang sudah tepat dan jodoh dunia akhirat. Tapi kalau memang pingitan ini dijalankan dengan ritual-ritual yang melenceng dari ajaran

⁹ Nur'aini Apriyanti, *wawancara* (Maduran, 12 juli 2011)

agama ya sebaiknya jangan dilasanakan. Islam sendiri sangat menghargai adanya tradisi yang ada, selama tradisi itu baik cara pelaksanaannya dan memang ada guna dan manfaatnya bagi yang menjalankannya.¹⁰

Sedangkan menurut Mbah. Hj.Sumani selaku sesepuh di desa

Maduran mengatakan:

“Jaman mbiyen pingitan iku sereng dilakoni masyarakat seng ate duwe gawe, nikahno anak’e. Calon nganten iku ora oleh nandi-nandi dikongkon nek omah ae. Engko wedine ono opo-opo seng gak dikarepno nek njobo sakdurunge kawen. Biasane yo sak ulan sakdurunge dinone wektu pingitan iku dilakoni. Tapi jaman sak’iki ndok, bocah-bocah enom ngonoku yo gak betah kon suwi-suwi nak omah, ora metu blas. Ngono maneh sak ulan, sedino gak metu ngono ae wes ndang kudu ucol dolen.

Pingitan dilakoni iku cek calon nganten iku iso nyiapno awak’e, engko kuatire nek njobo ono kedaden seng gak-gak. Koyo dene bahaya kecelakaan, di culik, wes macem-macem seng elek-elek seng dikuaterno nimpa keluarga karo ngantene”.

(Artinya: Zaman dahulu pingitan itu sering dilaksanakan oleh masyarakat yang mau melangsungkan pernikahan. Calon pengantin dilarang kemana-mana disuruh dirumah saja. Nanti takutnya ada hal-hal yang tidak diinginkan di luar sebelum dilangsungkan pernikahan. Biasanya 1 bulan sebelum hari pernikahan waktu pingitan calon pengantin dilaksanakan. Tapi zaman sekarang, anak-anak muda tidak ada yang betah diminta untuk lama-lama di rumah, tidak keluar sama sekali. Apalagi 1 bulan, 1 hari saja kalau tidak keluar sudah ingin cepat-cepat keluar.

Pingitan dilaksanakan itu agar supaya calon pengantin bisa benar-benar mempersiapkan dirinya, nanti dikhawatirkan di luar sana ada kejadian yang tidak diinginkan, misalkan saja ada bahaya yang menimpa seperti

¹⁰ Mas’ud, wawancara (Maduran, 13 Juli 2011)

kecelakaan, di culik dan lain sebagainya yang dikhawatirkan akan menimpa keluarga dan calon pengantin).¹¹

Zaman dahulu waktu yang biasa digunakan itu sampai 1 bulan. Calon pengantin di pingit, tidak boleh kemana-mana. Akan tetapi ada pergeseran waktu yang dilaksanakan pada masa sekarang yakni lebih mempersingkat waktu pingitan bagi calon pengantin. Hal tersebut dikarenakan kondisi yang ada, para calon pengantin masih ada kesibukan di luar yang harus dilaksanakan dan di selesaikan.

Menurut Munib selaku pamong desa Maduran mengatakan:

“Pingitan iku zaman kuno, tapi yo isek ae dilakoni wong-wong saiki mergo ancen wes tradisi. Pingitan iku kan istilaha kanggo calon nganten seng gak oleh aktifitas nek njobo omah, pelaksanaane iku sak ulan biasane. Tapi saiki iku akeh-akehe seng nglakoni pingitan iku cuman telung dino ae. Mergo zaman saiki iku luweh mentengno pekerjaane seng nek njobo seng ora iso ditinggalno. Pingitan iku akeh-akehe teko pihak wedok, tapi ya tetep enek teko pihak lanang. Tapi aku pas kawen gak usah dipingit-pingit, wong lanang iso njogo awak’e dewe. Aku mbengen ate dadi kemanten iku isek kluyuran nandi-nandi nyiapno opo-opo.

Seng dilakoni pas dipingit iku biasane perawatan cek ketok luweh padang pas dinone, trus yo mbantu-mbantu kesiapan nek omah. Nglakoni pingitan iku mergo tradisi wong tuwo, mergo biasane wong tuwo iku khawatir karo anak’e gak oleh nandi-nandi sampek dinone. Engko ndak enek opo-opo nek njobo sakdurunge pernikahane trus gak sido kawen”.

(Artinya: Pingitan itu zaman kuno, tapi masih dilakukan orang-orang karena memang sudah menjadi tradisi. Pingitan itu kan istilah bagi calon pengantin yang tidak boleh beraktifitas diluar rumah, pelaksanaanya itu 1 bulan biasanya. Tapi sekarang kebanyakan yang melakukan pingitan itu cuman 3 hari saja. Karena memang zaman sekarang itu lebih

¹¹ Hj.sumani , wawancara (Maduran, 12 Juli 2011)

mementingkan pekerjaan di luar yang memang tidak bisa ditinggalkan. Pingitan itu kebanyakan dari pihak perempuan, tapi ya memang tetap ada pihak laki-laki yang dipingit juga. Tapi saya dulu waktu nikah tidak dipingit karena saya laki-laki bisa menjaga diri sendiri. Saya dulu ketika akan jadi pengantin masih kemana-mana mempersiapkan apa-apa.

Yang dilakukan ketika dipingit itu biasanya perawatan agar supaya kelihatan lebih cerah dihari pernikahannya, kemudian untuk membantu kesiapan-kesiapan saja didalam rumah. Dilakukannya pingitan itu karena tradisi dari orang tua, karena biasanya orang tua itu khawatir terhadap anaknya tidak boleh kemana-mana sampai hari pernikahannya berlangsung. Ditakutkan ada apa-apa di luar kemudian tidak jadi menikah).¹²

Menurut Hanafi selaku pamong desa juga mengatakan:

Tradisi pingit iku gak hanya dilakoni nek ndeso ae, nek kota yo akeh seng nglakoni tradisi iki. Pingitan iku kan calon pengantin gak oleh metu nandi-nandi kudu nek omah nyiapno diri menuju hari H. Suwene pingitan biasane sak ulan utowo sak minggu.

Seng dilakoni selama pingitan iku merawat diri, trus ngyakinno ati gewe kesiapan hari Hne, ngilangno roso wedi ngadepi kehidupan rumah tangga, oleh nasehat-nasehat teko wong-wong tuwo utowo dulur-dulur.

Pingitan iku dilaksanakno mergo mungkin njogo calon nganten teko bahaya-bahaya teko njobo seng iso ae ndodok nimpa calon penganten. Trus wedine yo enek pengaruh-pengaruh teko njobo seng melbu nek kupinge calon penganten iso-iso dadi batal pernikahane. Trus njogo cek calon nganten iso seger pas hari Hne. Tapi yo ancen tradisi ngeneki apek, tapi yo terkadang nek enek sesuatu seng mendadak seng kudu dilakoni calon penganten nek njobo iku repot, wong gak oleh nandi-nandi.

¹² Munib, wawancara (Maduran, 12 Juli 2011)

(Artinya: Tradisi pingit itu tidak hanya dilakukan di desa saja, di kota juga banyak dilakukan tradisi ini, pingitan itu calon pengantin tidak boleh keluar kemana-mana harus dirumah mempersiapkan diri menuju hari H. Lama pingitan biasanya 1 bulan atau 1 minggu.

Yang dilakukan selama pingitan itu merawat diri, kemudian meyakinkan hati untuk kesiapan dihari Hnya, menghilangkan rasa takut untuk menghadapi kehidupan rumah tangga, dengan mendapat nasihat-nasihat dari orang-orang tua ataupun saudara-saudara.

Pingitan itu dilaksanakan karena mungkin menjaga calon pengantin dari bahaya-bahaya yang ada diluar yang mungkin saja bisa terjadi tiba-tiba, kemudian ditakutkan juga nanti adanya pengaruh-pengaruh dari luar yang masuk ke telinga calon pengantin dan bisa-bisa menjadikan pernikahan batal. Dan menjaga agar calon pengantian bisa fresh ketika hari Hnya mempersiapkan dirinya selama dipingit. Memang baik tradisi ini, tapi kalau mendadak ada sesuatu diluar yang harus diselesaikan calon pengantin ya susah, harus bagaimana lagi tidak boleh keluar kemana-mana).¹³

Demikian pendapat masyarakat, tokoh agama dan tokoh masyarakat serta masyarakat yang menjalankan tradisi pingitan.

Dari paparan data diatas beberapa kepercayaan dan kekhawatiran masyarakat, sehingga tradisi ini masih dilaksanakan. Namun disini kebanyakan yang melaksanakan pingit adalah dari pihak perempuan.

¹³ Hanafi, *wawancara* (Maduran, 12 Juli 2011)

Dapat diambil sisi positif dari tradisi tersebut yakni lebih berhati-hati dalam proses menuju hari bahagia bagi calon pengantin. Agar berjalan lancar nantinya di hari pernikahan.

B. Analisis Data

Dari beberapa paparan data diatas dapat kita ketahui bahwasanya tradisi pingit pengantin ini masih dilaksanakan oleh masyarakat desa Maduran, meskipun sudah ada pergeseran waktu lamanya pingitan. Akan tetapi tetap dilaksanakan karena memang tujuan dari pingitan ini baik untuk mempersiapkan lebih matang lagi calon pengantin untuk menghadapi pernikahan serta untuk menjaga keselamatan calon pengantin dari hal-hal yang tidak di inginkan di luar.

S. Waqar Ahmed Husaini mengemukakan, Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad. Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.¹⁴

Dalam kajian ushul fiqh, *urf* adalah sesuatu kebiasaan masyarakat yang sangat dipatuhi dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa

¹⁴ S. Waqar Ahmad Husaini, *Op , Cit.*, 74.

tentram. Kebiasaan yang telah berlangsung lama itu dapat berupa ucapan dan perbuatan baik yang bersifat khusus maupun yang bersifat umum.¹⁵

Masyarakat Arab jauh sebelum kedatangan Islam, telah mengenal berbagai macam *urf*. *Urf* atau kebiasaan mereka yang dipandang baik dan sejalan dengan ajaran Islam terus dipertahankan. Islam memperbaiki '*urf*' yang baik itu agar sejalan dengan Islam yang hakiki. Bahkan, dengan keluasan prinsip-prinsip hukum Islam, mempertahankan '*urf*' yang baik dan menetapkannya sebagai peraturan dengan menentukan bagiannya masing-masing.¹⁶

Perlu digaris bawahi bahwa hukum yang ditetapkan berdasarkan *urf* akan berubah seiring dengan perubahan masa dan tempat.¹⁷

Tradisi "*pingit pengantin*" ini termasuk Urf shahih yakni urf yang baik dan dapat diterima karena tidak bertentangan dengan syara'. Atau kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat Al-Qur'an atau hadits), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudharat kepada mereka.

Jika dilihat dari kaedah fiqh (Sebuah Adat Kebiasaan itu Bisa Dijadikan Sandaran Hukum) maka pingit pengantin ini khususnya didesa Maduran tidak bisa dijadikan sebagai sandaran hukum karena memang

¹⁵ Amir Syarifudin, *Op., Cit*, 96

¹⁶ Ibid, 98

¹⁷ Ibid, 101

yang menjalankan tradisi ini hanya sebagian masyarakat saja. Seperti dalam kaedah fiqh dibawah ini:

العبرة للغالب الكثير لا للقليل النادر

Yang dijadikan dasar itu sesuatu yang berlaku umum dan banyak digunakan, bukan yang sedikit dan jarang digunakan.

Kaedah ini juga biasa disebut dengan:

العبرة للغالب الشائع لا للنادر

Yang dijadikan dasar adalah yang berlaku umum bukan yang jarang.

Juga disebut dengan lafadz:

إنما تعتبر العادة إذا اطردت أو غلبت

Sebuah adat itu dianggap apabila berlaku menyeluruh atau kebanyakannya seperti itu.

Ala kulli hal, makna ketiga lafad ini hampir mirip yaitu: sebuah adat kebiasaan itu baru bisa dijadikan sebuah sandaran hukum kalau berlaku menyeluruh untuk semua kalangan atau dilakukan oleh kebanyakan masyarakat. Adapun kalau adat kebiasaan itu dilakukan oleh sebagian kecil mereka atau jarang dilakukan maka itu tidak berlaku sebagai sandaran hukum.

Masalah:

Lalu bagaimana kalau sebuah adat kebiasaan itu dilakukan oleh separoh masyarakat dan separohnya lagi tidak mengerjakan, atau prosentase dilakukan dan tidaknya itu separoh-separoh?

Menurut keumuman kaedah diatas, maka kejadian ini tidak dapat dijadikan sebagai sebuah sandaran hukum. *Wallahu a'lam*.¹⁸

Akan tetapi meskipun tradisi ini tidak bisa dijadikan sebagai sandaran hukum menurut penulis tradisi ini tetap bisa dijalankan karena tidak ada kegiatan yang sekiranya melenceng dari ajaran Islam akan tetapi tetap tidak wajib bagi masyarakat untuk menjalankan tradisi ini. Menurut kaedah fiqh dibawah ini:

استعمال الناس حجة يجب العمل بها

Apa yang digunakan oleh kebanyakan orang itu bisa sebagai hujjah yang wajib dikerjakan.¹⁹

Sedangkan tradisi “*pingit pengantin*” yang ada di Desa Maduran tidak digunakan oleh kebanyakan orang, hanya sebagian saja karena pergeseran zaman yang semakin modern ini.

Sebelum acara pernikahan, dalam adat Jawa menganjurkan calon pengantin untuk dipingit terlebih dahulu. Prosesi ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti kecelakaan atau keraguan dalam melangsungkan pernikahan. Masa-masa menjelang pernikahan, biasanya pasangan akan dibenturkan dengan konflik-konflik kecil yang bisa menyebabkan pernikahan gagal dilakukan. Seperti kebimbangan terhadap calon pasangannya, apakah pilihan yang diambil benar atau salah, cocok atau tidak, dan sebagainya. Oleh karena itu calon

¹⁸ Ahmad Sabiq bin Abdul Lathif Abu Yusuf, *Op., Cit*, 116-117

¹⁹ *Ibid*, 115

pengantin biasanya dilarang untuk bertemu sehingga kemantapan hati untuk menikah dengan pasangannya akan selalu terjaga sampai akad nikah.

Islam menganjurkan untuk melakukan shalat Istikharah untuk menentukan suatu pilihan, jika hal itu sudah dilakukan dan diberi petunjuk maka tidak perlu meragukan terhadap pilihan yang sudah diambil.

Pasangan yang akan melangsungkan pernikahan hendaknya mempersiapkan persiapan psikologis yang matang. Hal ini disebabkan pernikahan itu untuk mempersatukan dua orang yang memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memerlukan penyesuaian dan toleransi.

Menikah ibarat lahir kembali, yang semuanya serba baru. Yang tadinya tinggal bersama orang tua, mulai punya rencana untuk tinggal di rumah sendiri. Berapa pun usia orang menikah pasti mengalami sindrom pranikah. Oleh karena itu, jangan diartikan ini sesuatu yang sangat menakutkan. Hadapi saja dengan niat karena Allah Swt.

Pada umumnya, orang tidak siap menikah karena takut akan kemampuan hidupnya berubah dari kehidupan sebelumnya. Padahal dengan menikah kelangsungan hidup akan lebih aman jika dibanding dengan hidup melajang. Semua masalah juga bisa terselesaikan berdua dengan baik.²⁰

Seperti yang dikatakan oleh bapak mas'ud selaku tokoh agama:

Tradisi ini tidak ada salahnya dipatuhi oleh masyarakat, selama tradisi ini tidak melenceng dari ajaran agama. Pingitan juga bisa dilakukan

²⁰ M. Thoroni & Aliyah A. Munir, *Op. Cit.*, hal 103

dengan meminta petunjuk kepada Allah dengan shalat istikharah memohon agar diberi petunjuk dengan pilihan yang sudah didepan mata ini memang sudah tepat dan jodoh dunia akhirat.²¹

Tradisi ini tepat dilakukan jika tata cara pelaksanaannya juga dilaksanakan dengan istikharah memohon kepada Allah untuk diberikan pilihan yang tepat. Sesuai dengan ajaran Islam bahwasanya kita dianjurkan untuk shalat istikharah dalam menghadapi sesuatu yang membingungkan diri kita dalam suatu pilihan.

Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap jika benda material dibuang atau gagasan dilupakan. Tradisi mungkin akan muncul kembali setelah lama terpendam akibat terjadinya perubahan dan pergeseran sikap aktif terhadap masa lalu.

Dan jika telah terbentuk, tradisi mengalami perubahan. Perubahan kuantitatifnya terlihat dalam jumlah penganut atau pendukungnya. Sebagian masyarakat dapat diikuti sertakan pada tradisi tertentu yang kemudian akan mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan.²²

Pada kenyataannya, tidak jarang sebuah rencana pernikahan justru diikuti dua perasaan yang saling bertolak belakang di salah satu atau bahkan kedua individu yang akan menjalaninya. Di satu sisi muncul perasaan bahagia, tetapi di sisi lain malah muncul perasaan ragu-ragu, bahkan kekhawatiran besar. Keragu-raguan itu biasanya menyangkut kemantapan hati untuk menjalani pernikahan yang bakal dilewati bersama

²¹ Wawancara dengan bapak Mas'ud, (Maduran, 13 Juli 2011)

²² Andi Saefullah, *Op. Cit.*, 38.

pasangan tercinta. Sejumlah pertanyaan yang muncul ketika keragu-raguan itu melanda adalah, apakah kehidupan pernikahan akan dijalani dengan mulus? Apakah kehidupan perekonomian keluarga nantinya akan tercukupi? Atau, akankah pernikahan berjalan langgeng hingga maut memisahkan? Tidak bisa dipungkiri, pertanyaan-pertanyaan demikian sebetulnya sangat berpotensi mempengaruhi kemantapan dan kesiapan hati seseorang dalam menyongsong hari pernikahannya. Apalagi kalau hari H pernikahan yang sudah direncanakan semakin dekat.

Biasanya, semakin seseorang tenggelam ke dalam keragu-raguan tersebut, semakin dia terkesan tidak siap menghadapi hari pernikahannya. Bahkan, di beberapa kasus ada individu yang sampai tertekan dan terbebani. Jangan sampai ketika Anda menyongsong hari pernikahan dan tengah mempersiapkan segalanya anda justru mengalami kondisi demikian. Dan, itulah yang kita sebut sebagai sindrom pranikah.

Mengacu ke sejumlah hasil penelitian praktisi dan konsultan pernikahan, sindrom pernikahan memang ternyata kerap melanda sejumlah individu yang bakal menikah. Dalam pengertian lain, bisa jadi sindrom tersebut merupakan hal biasa. Karena, bagaimanapun setiap orang perlu penyesuaian terhadap dirinya sendiri ketika akan memasuki alam pernikahan. Yang terpenting sebenarnya, bagaimana sindrom tersebut bisa dikendalikan sehingga tidak sampai memberi pengaruh buruk. Termasuk mempengaruhi kesiapan dan komitmen kita untuk menghadapi pernikahan

nantinya.²³Oleh karena itu tepat tradisi pingit ini jika dilakukan untuk menghindari sindrom-sindrom pranikah yang kerap melanda calon pasangan.



²³ Oktaviyanti Sitompul, *Op. Cit.*, 21